

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **5.1. Simpulan**

*Pertama*, seni tradisional pertunjukan wayang cepak merupakan kesenian asli yang berada di wilayah Kabupaten Cirebon, wayang cepak tumbuh dan berkembang di wilayah Kabupaten Cirebon seiring dengan terjadinya proses islamisasi di nusantara, wayang cepak dalam hal ini dijadikan sebagai media syiar Islam yang dilakukan oleh para wali khususnya di tanah Jawa Barat. Sunan yang terkenal pada saat itu adalah sunan Kalijaga tokoh syiar Islam sekaligus tokoh seniman yang sangat kreatif dalam berkesenian. Sunan Kalijaga, salah seorang wali penyebar agama Islam, mengusulkan agar wayang yang merupakan produk kebudayaan Hindu diubah bentuknya sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk keperluan penyebaran agama Islam.

*Kedua*, aspek penunjang dalam pertunjukan wayang cepak tidak hanya berupa peralatan dan perlengkapan saja, akan tetapi beberapa aspek yang lainnya sangat dibutuhkan dalam pertunjukan wayang cepak ini. beberapa aspek penting dalam pertunjukan wayang cepak selain dari perlengkapan dan alat-alat yaitu, kemampuan dan segi keterampilan baik dari dalang, juru kawih atau sinden, kemudian semua pemain gamelan yang harus memiliki kemampuan, pengetahuan dan kreatifitas yang cukup memadai, selain itu juga aspek penunjang berupa penataan letak dan denah panggung dianggap sangat penting hal ini dikarenakan panggung merupakan salah satu kebutuhan utama dalam pertunjukan, hal selanjutnya yang merupakan aspek penting dari pertunjukan wayang cepak adalah penonton, sehebat dan sebagus apapun sebuah pertunjukan jika tanpa penonton tidak akan ada artinya, penonton merupakan unsur terpenting dalam sebuah pertunjukan.

*Ketiga*, Wayang merupakan kesenian yang terus berkembang dari waktu ke waktu dimulai dengan wayang beber, kemudian wayang kulit yang diciptakan tanpa harus menyerupai manusia dan masuk di wilayah Cirebon ada jenis wayang baru yaitu wayang cepak. Asal-usul Wayang cepak di Cirebon bermula ketika Élang Maganggong, putra Ki Gendeng

**Iwan Rasiwan, 2018**

**PERKEMBANGAN SENI PERGELARAN WAYANG CEPAK DI KABUPATEN CIREBON JAWA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Slingsingan dari daerah Talaga, berguru agama Islam kepada Suta Jaya Kemit, seorang upas di Gebang yang pandai mendalang. Élang Maganggong di kemudian hari menurunkan ilmu mendalangnya kepada Singgih dan keturunan-keturunan Singgih yang berkedudukan di Desa Sumber, Kecamatan Babakan. Peristiwa inilah yang membuat Wayang cepak menyebar ke beberapa wilayah Cirebon bagian Timur seperti Waled, Ciledug, Losari dan Karang Sembung, serta Cirebon bagian Barat yang meliputi daerah Kapetakan-dan-Arjawinangun. Pada masa selanjutnya yaitu pada zaman kolonial Belanda, Wayang cepak di Cirebon mengalami perubahan fungsi yang semula sebagai alat dakwah dan syiar Islam oleh para wali khususnya oleh Sunan Kali Jaga, kemudian berubah menjadi alat propaganda untuk menentang dan melawan kolonialisme Belanda. Wayang cepak di Cirebon dijadikan alat propaganda untuk melawan kolonialisme Belanda. Wayang cepak berbeda dengan wayang kulit purwa dan wayang golek sunda, wayang cepak memiliki ciri khas dan karakternya sendiri, dari segi fisik wayang cepak ini sebenarnya hampir menyerupai wayang golek, akan tetapi perbedaan paling menonjol adalah dari segi kepala wayang nya atau bendo ikat kepala, kepala wayang cepak hampir semuanya berbentuk pipih atau istilah lokal di wilayah Kabupaten Cirebon yaitu papak, kemudian perbedaan selanjutnya dari wayang cepak dengan wayang kulit purwa dan wayang golek sunda adalah dari aspek cerita, wayang cepak di Kabupaten Cirebon memiliki ciri tersendiri yaitu cerita-cerita dalam pertunjukan wayang cepak bukanlah cerita yang diambil dari epos Hindu-Budya atau cerita Mahabarata dan Ramayana, akan tetapi cerita wayang cepak itu memakai cerita legenda, kisah, babad dan sejarah di wilayah Kabupaten Cirebon.

*Keempat*, perkembangan wayang cepak pada tahun 1960-an merupakan masa dimana wayang cepak ini sedang berada pada kemajuan yang sangat baik, masyarakat banyak yang suka dengan seni tradisional pertunjukan wayang cepak, hal ini bisa dilihat dari intensitas dan frekuensi pertunjukannya yang cukup padat, bahwa pada tahun 1960-an sampai dengan akhir tahun 1980an wayang cepak bisa pentas sampai 100 kali dalam setahun, jadi jika dibagi tiap bulannya seniman dalang cepak bisa pentas sebanyak 8 sampai 9 kali per tiap bulannya. Hal ini terjadi tentu karena beberapa faktor pendukung pada masa itu, salah satunya faktor yang paling

Iwan Rasiwan, 2018

**PERKEMBANGAN SENI PERGELARAN WAYANG CEPAK DI KABUPATEN  
CIREBON JAWA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

penting pada masa itu adalah karena wayang cepak belum punya pesaing dalam hal seni pertunjukan, masyarakat di Kabupaten Cirebon masih dalam batasan-batasan kehidupan tradisional, sehingga sangat wajar jika wayang cepak pada masa itu bisa mencapai posisi terbaiknya, dicintai dan disukai oleh masyarakat Kabupaten Cirebon.

*Kelima*, perkembangan wayang cepak dari tahun 1990 sampai 2013 merupakan masa kemunduran. hal ini terlihat dari intensitas pertunjukan yang terus semakin berkurang, ada beberapa faktor yang menyebabkan semakin berkurangnya intensitas pertunjukan ini terus mengalami kemunduran, seperti yang sudah dibicarakan diawal hal pertama yang perlu dilihat adalah faktor kreatifitas dan inovasi yang tampaknya tidak mengikuti perkembangan jaman. Dalam hal ini adalah kreatifitas dari masing-masing sanggar pewayangan yang ada di Kabupaten Cirebon.

Adanya budaya dan seni baru yang masuk kedalam kehidupan masyarakat Kabupaten Cirebon merupakan faktor utama yang dianggap menjadi lawan bersaing dengan kesenian Wayang cepak, seni baru itu diantaranya dangdut tarling cirebonan, dangdut jaipong, musik pop dikalangan anak muda, layar tancep dan wayang golek pasundan dengan hadirnya kesenian ini didalam kehidupan masyarakat Cirebon tentu terjadi pergeseran minat dikalangan masyarakat sebagai penikmat seni. Wayang cepak mulai ditinggalkan dan bukan menjadi hiburan utama, walau pada kenyataannya pada tahun 1990-an tidak sepenuhnya Wayang cepak ini berhenti, akan tetapi hanya intensitas pertunjukannya saja yang lama kelamaan semakin berkurang, yang biasanya dalam setahun pada priode ketika tahun 1960-an kegiatan pertunjukan seni Wayang cepak ini sampai mengalami 100 kali pentas tapi pada periode tahun 1990an berkurang sampai setengahnya yaitu hanya mencapai 50 kali pentas. Bahkan pada masa-masa berikutnya memasuki tahun 2000 sampai sekarang 2015 pertunjukan wayang cepak sudah sangat jarang sekali pentas. Kalau pun ada pentas wayang cepak itu sifatnya incidental saja, misalkan wayang cepak piñatas sesekali saja pada saat ada perayaan hari kemerdekaan Indonesia, atau ada kegiatan seni budaya yang diadakan oleh pemerintahan Kabupaten Cirebon

Iwan Rasiwan, 2018

**PERKEMBANGAN SENI PERGELARAN WAYANG CEPAK DI KABUPATEN CIREBON JAWA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

## 1.2. Rekomendasi

Bagi Seniman penelitian tentang sejarah perkembangan seni tradisional pertunjukan wayang cepak ini, yang berupa skripsi diharapkan dapat bermanfaat untuk dapat mempertimbangkan, mengembangkan dan mempelajari apa-apa saja yang perlu dibenahi dan apa saja yang harus tetap dipertahankan dari seni wayang cepak. Penulis sangat mengharapkan seniman-seniman yang terkait dengan wayang cepak ini dapat sedikit membuka diri dari pakem pewayangan. mengembangkan kreatifitas dan inovasi baru yang harus diciptakan sesuai dengan tuntutan jaman, agar wayang cepak dapat berkembang dan tetap ada di jaman yang modern ini. sesuai dengan kebutuhan jaman,

Bagi pemerintah semoga penelitian ini menjadi acuan untuk pihak pemerintah dalam membuat kebijakan yang tentunya berpihak pada kepentingan seni tradisional wayang cepak, dalam upaya untuk menjaga, melestarikan dan mengembangkan seni wayang cepak ini. dengan membuat kebijakan atau program sesering mungkin melakukan peningkatan intensitas pagelaran agar banyak generasi penerus yang tahu agar bisa menyukai seni tradisional di wilayahnya. Hal lain yang perlu diperhatikan lebih oleh pemerintah adalah merevitalisasi atau memperbaharui peralatan-peralatan wayang cepak yang sudah cukup usang dengan peralatan yang lengkap dan baru, bantuan ini diharapkan tidak hanya kepada salah satu grup wayang cepak saja, tetapi harus rata, bentuk tampilan wayang cepak baik dari sisi panggung, gamelan, wayang dan sound sistem perlu ditata ulang dan harus melibatkan pihak pemerintah agar dapat diarahkan dan dapat dukungan baim secara moril maupun materi, dan saran selanjutnya untuk pemerintah adalah dibuatnya sanggar sebagai sarana pembinaan untuk generasi penerus, sanggar ini akan sangat efektif tidak hanya untuk wayang cepak sanggar yang dimaksud adalah sanggar yang bisa multiguna khususnya untuk kesenia-kesenia tradisional yang ada diwilayah Kabupaten Cirebon.

Bagi dinas pendidikan Kabupaten Cirebon agar wayang cepak ini bisa dimasukkan dalam kegiatan pendidikan formal, yaitu seni tradisional wayang cepak ini dimasukkan dalam kegiatan seni di sekolah, minimalnya seni wayang cepak dijadikan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah

Iwan Rasiwan, 2018

**PERKEMBANGAN SENI PERGELARAN WAYANG CEPAK DI KABUPATEN  
CIREBON JAWA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

baik tingkat SD, SMP dan SMA agar tertanam sejak dini dan dapat mempermudah dalam hal pembinaan yang selama ini menjadi kendala.

Bagi penelitian selanjutnya, penulis juga ingin memberikan rekomendasi bagi peneliti yang tertarik dengan wayang cepak selanjutnya yaitu penelitian sejarah wayang cepak pada aspek peranannya sebagai alat atau media propaganda untuk melawan kolonial Belanda, yang masuk dan mengintervensi Keraton Cirebon. Karena ternyata penulis menemukan masalah baru dalam penelitian sejarah perkembangan wayang cepak ini, yaitu bahwa seni wayang cepak pernah dijadikan sebagai alat propaganda sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonialisme Belanda.

Iwan Rasiwan, 2018

**PERKEMBANGAN SENI PERGELARAN WAYANG CEPAK DI KABUPATEN  
CIREBON JAWA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu